

**ANALISIS PENGARUH PERSENTASE KEPEMILIKAN ASING,
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KOMITE AUDIT, UKURAN KAP,
UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS
TERHADAP *AUDIT DELAY* (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2011-2015)**

Vega Lienardi*
Theresia Dian Widyastuti†

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the effect of foreign ownership percentage, audit committee education background, size of public accounting firm, company age, profitability and solvency to audit delay in mining companies that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). This study takes company samples in 2011 - 2015. This research uses data from the Fact Book and the company's financial statements. The total sample in this research are 80 companies during 2011 - 2015. The significance value used in this research is 5%. Multiple linear regression testing was performed using version 17.00 SPSS program. The result of the research shows that (1) the foreign ownership percentage has no effect on audit delay (2) the audit committee education background has no effect on audit delay (3) size of public accounting firm has a significant negative effect on audit delay (4) firm's age has a significant negative effect on audit delay (5) profitability has a significant negative effect on audit delay, and (6) solvency has no effect on audit delay.

Keywords: *audit delay, foreign ownership percentage, education background of audit committee, size of public accounting firm, firm age, profitability, solvency*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia beberapa tahun terakhir ini sangat pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

* Unika Atma Jaya, Jakarta

† Unika Atma Jaya, Jakarta

Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*. Setiap perusahaan yang sudah *go public* di BEI memiliki kewajiban untuk membuat dan menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan dan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan yang digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI, dan investor.

Salah satu faktor yang penting dari penyampaian laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan yang disampaikan harus disertai dengan laporan audit sesuai dengan putusan ketua BAPEPAM-LK No. KEP-346/BL/2011 poin 2 huruf b yang berbunyi, “Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan”.

Audit delay yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM dan OJK tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan ada masalah dalam laporan keuangan emiten sehingga diperlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Selain itu, keterlambatan penyampaian laporan tersebut akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 yang menyatakan, “Emiten yang Pernyataan Pendaftarannya telah menjadi efektif dikenakan sanksi denda Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dimaksud dengan ketentuan bahwa jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)”.

Lama auditor mengaudit laporan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan (Rachmawati, 2008). Beberapa faktor internal yang memengaruhi *audit delay*, antara lain profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan. Namun, tidak dipungkiri jika faktor eksternal, seperti ukuran KAP yang mengaudit perusahaan, menjadi salah satu penyebab lamanya waktu yang diperlukan sebelum laporan audit diterbitkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menganalisis penyebab keterlambatan ini, khususnya terkait dengan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Namun, hasilnya bervariasi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan pengujian kembali dalam meneliti faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini penting dan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan pada perusahaan pertambangan. Penulis berusaha meneliti lebih dalam perusahaan pertambangan karena BEI tanggal 30 Juni 2016 mengumumkan bahwa ada 18 perusahaan yang dikenakan suspensi, 16 di antaranya belum menyampaikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2015. Dari 16 perusahaan tersebut sebanyak 6 perusahaan adalah perusahaan pertambangan dan sisanya dari sektor lain. Hal ini yang mendorong dilakukan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* di perusahaan pertambangan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Tabel 1. Ringkasan Penulisan Terdahulu *Audit Delay*

No.	Variabel Independen	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Kepemilikan Asing	(Rifki, 2015)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Kowanda, Pasaribu, & Fikriansyah, 2016)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Kustanti, 2015)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Ardani, 2016)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
2	Latar Belakang Pendidikan Komite Audit	(Apriendi, Zaitul, & Muslim, 2016)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Wijaya & Rahardja, 2012)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Wardhani & Raharja, 2013)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Widya, 2013)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
3	Ukuran KAP	(Sari, 2011)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Pitaloka & Suzan, 2015)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Zamilah, 2016)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Nindyta & Murtedjo, 2014)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
4	Umur	(Pratama, 2015)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Yamil, 2016)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Ilhami, 2013)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>

	Perusahaan	(Wahidahwati & Riharjo, 2014)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Witjaksono & Silvia, 2014)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Laksono, 2014)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Saemargani, 2015)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Widhiasiari & Budiarta, 2016)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Wahidahwati & Riharjo, 2014)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Andika, 2015)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
5	Profitabilitas	(Ramadhani, 2017)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Nindyta & Murtedjo, 2014)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Kurniawan, 2014)	berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i>
		(Saemargani, 2015)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Wahidahwati, & Riharjo, 2014)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Saemargani, 2015)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
6	Solvabilitas	(Andika, 2015)	tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i>
		(Sari, 2011)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Witjaksono & Silvia, 2014)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>
		(Yamil, 2016)	berpengaruh positif pada <i>audit delay</i>

Hipotesis Konseptual

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Audit Delay*

Rifki (2015) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*) antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen perusahaan dengan cara memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan.

Menurut Lindasari (2007) dalam Wahidahwati dan Riharjo (2014), struktur kepemilikan dibagi dua, yaitu kepemilikan oleh pihak dalam negeri dan kepemilikan oleh pihak luar negeri. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki sistem dan fasilitas yang lebih baik sehingga akan memudahkan auditor dalam proses auditnya. Kinerja pekerjanya yang baik akan memperkecil kemungkinan *audit delay* karena auditor dapat terbantu dengan internal kontrol

yang ada. Para pemegang saham memiliki pengaruh dan peranan yang kuat dalam suatu perusahaan. Pengaruh tersebut dapat berbentuk intervensi pada operasional perusahaan. Oleh karena itu, struktur kepemilikan saham asing dapat memengaruhi *audit delay*. Hal ini didukung oleh *agency theory* dan penelitian yang dilakukan oleh Rifki (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif terkait kepemilikan asing pada *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan asing berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pengaruh Pendidikan Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Dalam Peraturan Bapepam no. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep- 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 dijelaskan bahwa salah seorang dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan, memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dipandang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan, dalam hal ini kaitanya dengan *audit delay*.

Sesuai dengan *agency theory* dan sejalan dengan hasil penelitian Wijaya dan Rahardja (2012), Wardhani dan Raharja (2013), dan Widya (2013), latar belakang pendidikan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti semakin banyak komite audit perusahaan yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan maka akan menghasilkan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yang lebih cepat.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Pendidikan komite audit berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*

Arestantya dan Wirajaya (2016) menyebutkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibedakan antara *big four* dan *non-big four*. KAP yang berafiliasi

dengan *big four* dianggap KAP yang besar dan memiliki reputasi yang baik di mata pengguna laporan keuangan. KAP yang besar memiliki personel yang banyak dan kompetensi yang baik serta pengalaman dalam menangani perusahaan-perusahaan yang transaksinya kompleks. Selain itu, profesionalisme dan peralatan yang baik juga dimiliki oleh KAP besar. Kemampuan, pengalaman, dan ketepatan waktu yang dimiliki oleh KAP besar menjadikan kualitas audit yang diberikan efektif dan efisien sehingga pekerjaan audit dapat selesai dengan cepat. Hal tersebut dilakukan KAP besar dalam mempertahankan reputasinya. Selain itu, KAP besar juga memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Sesuai dengan *agency theory* dan sejalan dengan hasil penelitian Nindyta dan Murtedjo (2014), Pratama (2015), dan Yamil (2016) dinyatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti semakin besar ukuran KAP maka akan menghasilkan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yang lebih cepat.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Ukuran KAP berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Semakin lama perusahaan beroperasi maka pada umumnya semakin berkembang perusahaan tersebut. Semakin lama umur perusahaan maka *audit delay* akan semakin singkat. Semakin lama umur perusahaan dinilai lebih mampu dan terampil mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena memiliki pengalaman yang cukup banyak.

Sesuai dengan *agency theory* dan sejalan dengan temuan Laksono (2014) dan Saemargani (2015), diketahui bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut berarti bahwa semakin lama atau semakin tua umur suatu perusahaan maka akan semakin cepat proses audit yang dilakukan terhadap suatu perusahaan sehingga *audit delay* semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Hal ini menjadi kabar baik dan kabar buruk bagi perusahaan. Ketika tingkat profitabilitas tinggi, hal itu akan menjadi kabar baik bagi perusahaan. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas rendah, hal itu akan menjadi berita buruk bagi perusahaan. Hal ini tentunya menyangkut gambaran tentang kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi menjadikan KAP akan bekerja dengan tanpa beban sehingga mendapatkan risiko litigasi dari perusahaan lain; dengan demikian, proses pemeriksaan/ audit akan menjadi lebih cepat. Jika mengalami kerugian, perusahaan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan proses audit atau pelaporan auditnya.

Rasio profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan perputaran dari penggunaan aset perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya terhadap pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, ketika kabar baik itu muncul, perusahaan tidak akan menunda untuk menyampaikan/memublikasikan laporan keuangan kepada *user*.

Sesuai dengan *agency theory* dan sejalan dengan hasil penelitian Nindyta dan Murtdejo (2014) dan Kurniawan (2014), ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan yang diukur menggunakan ROA, akan semakin cepat proses audit yang dilakukan terhadap suatu perusahaan sehingga *audit delay* semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅ : Profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban–kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Perusahaan dikatakan *solvable* jika mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar semua utangnya. Tingginya utang yang dimiliki perusahaan membuat auditor harus memiliki kehati-hatian dan kecermatan yang

lebih dalam proses pemeriksaan terhadap perusahaan, terlebih lagi hal tersebut dapat memicu risiko kerugian bagi perusahaan.

Rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt–Equity Ratio* (DER). Rasio tersebut merupakan gambaran antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban perusahaan, atau risiko yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan angka yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat melunasi kewajibannya baik pokok maupun bunganya. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan *going concern* perusahaan; dengan kata lain, *going concern* perusahaan terganggu. Provitabilitas yang tinggi juga merupakan kabar buruk bagi perusahaan yang tidak ingin secara cepat diberitahukan kepada publik.

Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2011), Kartika (2011), Witjaksono dan Silvia (2014), dan Yamil (2016), solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi solvabilitas yang diukur dengan DER, akan semakin lama proses audit yang dilakukan terhadap suatu atau *audit delay* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₆ : Solvabilitas berpengaruh positif pada *audit delay*.

3. METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel *dummy*. Penelitian ini menguji pengaruh lima variabel independen, yaitu persentase kepemilikan asing, latar belakang pendidikan komite audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas, serta satu variabel *dummy* ukuran KAP terhadap satu variabel dependen, yaitu *audit delay* atau jangka waktu penyelesaian audit.

Metode pengukuran yang digunakan untuk menghitung *audit delay* ialah melihat rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal ditandatanganinya laporan

keuangan oleh auditor (Puasa, Salleh & Achmad, 2014). Tanggal penandatanganan laporan keuangan oleh auditor dapat dilihat di dalam laporan auditor independen (*independen auditor's report*).

Variabel pertama adalah persentase kepemilikan asing. Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 angka 6 menyebutkan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, metode pengukuran yang digunakan untuk kepemilikan asing adalah menghitung kepemilikan jumlah saham yang dimiliki oleh asing. Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*), yakni perusahaan yang dimiliki oleh perseorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Farooque, 2007). Dalam penelitian ini persentase kepemilikan asing dapat dilihat di dalam laporan keuangan bagian modal saham.

Variabel kedua adalah latar belakang pendidikan komite audit. Peraturan Bapepam mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mensyaratkan bahwa salah seorang dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur dari proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi, akuntansi, atau keuangan yang dapat dilihat apakah lulusan program S-1 atau S-2 dengan jumlah anggota komite audit. Penelitian ini menggunakan rumus jumlah komite audit dengan latar belakang pendidikan bidang ekonomi, akuntansi, atau keuangan dibagi dengan jumlah komite audit seluruhnya (berbagai bidang).

Variabel ketiga adalah umur perusahaan, yakni lama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri hingga sekarang atau kapan audit dilaksanakan (Azhari, 2014). Dalam penelitian ini, umur perusahaan diukur dari lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan berdasarkan akta pendirian sampai dengan saat perusahaan melakukan tutup buku yang dihitung dengan skala tahunan. Penelitian ini menggunakan rumus tahun

tutup buku perusahaan dikurang dengan waktu perusahaan didirikan menurut akta notaris.

Variabel keempat adalah ukuran KAP. Ukuran KAP diukur dari besar kecilnya KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP besar, yang terdiri atas KAP *big four*, dan KAP kecil, yang terdiri atas KAP *non-big four*. Kode *dummy* 1 ditujukan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* pada tahun yang diamati, sedangkan kode *dummy* 0 ditujukan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-big four* pada tahun yang diamati. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kusumawardani (2013).

Variabel kelima adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang memiliki hubungan dengan penjualan, total aktiva, atau modal sendiri dalam hal memperoleh laba tersebut (Saemargani, 2015). Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio tersebut menggunakan unsur *net income* yang diperoleh dari laba bersih sebelum laba komprehensif tahun berjalan dibagi dengan *total assets* yang diperoleh dari jumlah aset dalam laporan keuangan tahunan (Laksono & Dul, 2014).

Variabel keenam adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan menutupi seluruh kewajiban (Rachmawati, 2008, diacu dalam Laksono & Dul, 2014). Variabel solvabilitas diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (*debt-equity ratio*). Rasio yang digunakan menggunakan unsur *total debt* dari jumlah liabilitas dibagi dengan *total equity* yang diperoleh dari jumlah ekuitas dalam laporan keuangan tahunan.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI pada periode 2011--2015. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data penelitian diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 17.00. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Audit Delay</i>
X1	= Persentase Kepemilikan Asing
X2	= Latar Belakang Pendidikan Komite Audit
X3	= Ukuran KAP
X4	= Umur Perusahaan
X5	= Provitabilitas
X6	= Solvabilitas
β_0	= Intersep / Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$	= Koefisien Regresi
E	= <i>Error</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 80 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI untuk lima tahun (2011—2015). Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran dan deskripsi mengenai variabel yang digunakan. Statistika deskriptif yang digunakan dalam analisis sampel penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), titik maksimum, titik minimum, dan standar deviasi. Analisis statistik tidak dapat dilakukan terhadap variabel ukuran KAP sebagai variabel independen karena variabel tersebut merupakan *dummy variable*.

Variabel *audit delay* memiliki standar deviasi sebesar 15,850. Variabel *audit delay* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 74,66, artinya perusahaan sektor pertambangan tahun 2011--2015 rata-rata memiliki jangka waktu penyelesaian audit selama 75 hari atau sekitar 2 bulan 16 hari. Tabel 2 memperlihatkan nilai minimum sebesar 41 dan nilai maksimum sebesar 111. Perusahaan yang memiliki waktu penyelesaian audit paling minim, yakni selama 41 hari, ialah Golden

Energy Mines Tbk. (GEMS) pada tahun 2014. Perusahaan yang memiliki waktu penyelesaian audit paling lama, yakni selama 111 hari, ialah Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) pada tahun 2015.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	80	41	111	74.66	15.850
Kepemilikan Asing	80	0.00	91.87	28.9825	30.58222
Pendidikan Komite Audit	80	0.00	1.00	0.6517	0.26766
Umur Perusahaan	80	4	47	26.05	11.881
Profitabilitas	80	-0.7213	0.4604	0.028708	0.1471886
Solvabilitas	80	0.0075	10.3260	1.114313	1.4150321
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 17.00, data diolah

Kepemilikan asing, dilihat dari Tabel 2, memiliki standar deviasi sebesar 30, 58222. Persentase kepemilikan asing rata-rata sebesar 28,98%. Persentase paling sedikit sebesar 0%, artinya tidak ada penanaman modal asing sama sekali di dalam perusahaan. Perusahaan yang tidak terdiri atas penanaman modal asing, antara lain Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. (BORN), Delta Dunia Tujuh Makmur Tbk. (DOID), Harum Energy Tbk. (HRUM), Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK), Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA), Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI), Aneka Tambang (persero) Tbk. (ANTM), Timah (persero) Tbk (TINS), Elnusa Tbk. (ELSA), dan Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS). Persentase kepemilikan paling besar adalah Cakra Mineral Tbk. (CKRA). Pada tahun 2015 modal sahamnya sebesar 91,87% dimiliki oleh asing.

Latar belakang pendidikan komite audit memiliki standar deviasi sebesar 30,58. Rata-rata perusahaan mempunyai 65% komite audit dari jumlah komite audit keseluruhan yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan.

Tabel 2 memperlihatkan umur perusahaan dengan standar deviasi sebesar 11,88. Perusahaan yang memiliki umur paling kecil atau paling muda, yakni 4 tahun, adalah Atlas Resource Tbk. (ARII) pada tahun 2011, sedangkan perusahaan

yang memiliki umur paling besar atau paling tua, yakni 47 tahun, adalah Aneka Tambang (persero) Tbk. (ANTM) pada tahun 2015. Rata-rata (*mean*) umur perusahaan adalah 26 tahun.

Profitabilitas dalam penelitian ini memiliki standar deviasi sebesar 0,147 dan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,029. Profitabilitas paling kecil, yakni -0,721, dimiliki oleh Mitra Investindo Tbk. (MITI) pada tahun 2015. Profitabilitas paling besar, yakni sebesar 0,460, dimiliki oleh Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGI) pada tahun 2011.

Solvabilitas pada penelitian ini memiliki standar deviasi sebesar 1,141 dan rata-rata (*mean*) sebesar 1,114. Nilai solvabilitas tertinggi sebesar 10,326 dimiliki oleh Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) pada tahun 2011, sedangkan nilai solvabilitas terkecil sebesar 0,0075 dimiliki Cakra Mineral Tbk. (CKRA) pada tahun 2013.

Tabel 3. Tabel Frekuensi Ukuran KAP
Ukuran KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	47	58.8	58.8	58.8
1	33	41.3	41.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS 17.00

Variabel independen ukuran KAP yang dihitung dengan menggunakan *dummy* dapat dilihat dari frekuensinya. Berdasarkan pengamatan hasil pada Tabel 3, perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* pada tahun yang diamati diberikan kode *dummy* 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*big four* pada tahun yang diamati diberikan kode *dummy* 0. Tabel 3 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 33 sampel atau sebesar 41,3% dan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*big four* sebanyak 47 sampel atau 58,8%.

Selanjutnya, sebelum hasil analisis regresi yang diperoleh diinterpretasikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap persyaratan yang harus dipenuhi

agar estimasi asumsi regresi tidak bias. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian normalitas, heteroskedastisitas, dan autokolinieritas.

Pertama, pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tabel Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	13.05218468
Most Extreme Differences	Absolute	0.094
	Positive	0.053
	Negative	-0.094
Kolmogorov-Smirnov Z		0.837
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.486

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 17.00, data diolah

Dari Tabel 4 diperoleh *p-value* sebesar 0,486. Dilihat dari tabel bertuliskan *Asymph. Sig. (2-tailed)*, jumlah ini lebih besar daripada tingkat kepercayaan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Kedua, menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas.

Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki *tolerance level* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *tidak terdapat multikolinearitas* antarvariabel independen dalam model regresi.

**Tabel 5. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	91.918	5.158		17.819	.000		
	Kepemilikan Asing	-0.033	0.059	-0.064	-0.567	0.572	0.725	1.379
	Pendidikan Komite Audit	-5.110	6.772	-0.086	-0.755	0.453	0.710	1.408
	Ukuran KAP	-8.099	3.912	-0.253	-2.070	0.042	0.621	1.609
	Umur Perusahaan	-0.311	0.140	-0.233	-2.226	0.029	0.847	1.180
	Profitabilitas	-35.088	10.867	-0.326	-3.229	0.002	0.912	1.096
	Solvabilitas	-0.462	1.203	-0.041	-0.384	0.702	0.806	1.241

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Output SPSS 17.00, data diolah

Ketiga, uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2011). Dalam pengujian autokorelasi digunakan alat uji model *Durbin-Watson*.

**Tabel 6. Tabel Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.567 ^a	0.322	0.266	13.578	2.089

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Pendidikan Komite Audit, Ukuran KAP

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,089. Nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai dl dan du pada tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ atau 0,05, jumlah sampel (n)

= 80, dan jumlah variabel independen (K) = 6. Hasil pengolahan data untuk uji korelasi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Tabel Durbin Watson (DW)

N	K = 6			
	dL	dU	4-dL	4-dU
80	1,312	1,683	2,688	2,317

Sumber: Hasil pengolahan data oleh penulis

Dari Tabel 7 terlihat bahwa nilai Durbin Watson yang didapat sebesar 2,089. Nilai tersebut dibandingkan dengan komponen lain yang diperoleh dari tabel *Durbin Watson*. Berdasarkan pengujian, didapatkan bahwa Nilai Durbin Watson sebesar 2,089, lebih besar daripada batas atas (dU), yakni sebesar 1,683, dan kurang dari (4-dU), yakni sebesar 2,317 sehingga dapat disimpulkan bahwa *tidak terdapat autokorelasi*. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa model regresi yang digunakan ini tidak terdapat autokorelasi.

Keempat, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk uji heteroskedastisitas digunakan uji glejser.

Dari Tabel 8 dapat dilihat tingkat sig. kepemilikan asing sebesar 0,591, pendidikan komite asing sebesar 0,142, ukuran KAP sebesar 0,339, umur perusahaan sebesar 0,452, profitabilitas sebesar 0,857, dan solvabilitas sebesar 0,182. Dari Uji *Glejser* ini diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar daripada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen *tidak mengandung heteroskedastisitas*.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik F dan uji statistik t. Menurut Ghazali (2011), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F ini menggunakan alat uji berupa tabel *Analysis of Variance (ANOVA)*.

**Tabel 8. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.939	2.901		2.737	0.008
	Kepemilikan Asing	0.018	0.033	0.070	0.540	0.591
	Pendidikan Komite Audit	5.658	3.808	0.195	1.486	0.142
	Ukuran KAP	2.117	2.200	0.135	0.963	0.339
	Umur Perusahaan	-1.059	0.079	-0.091	-0.756	0.452
	Profitabilitas	-0.104	6.111	-0.021	-0.181	0.857
	Solvabilitas	-0.912	0.676	-0.166	-1.348	0.182

a. Dependent Variable: RES_2

**Tabel 9. Tabel Hasil Uji Statistik F (ANOVA)
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6387.485	6	1064.581	5.774	.000 ^a
	Residual	13458.402	73	184.362		
	Total	19845.887	79			

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Pendidikan Komite Audit, Ukuran KAP

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Output SPSS 17.00

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing, pendidikan komite audit, ukuran KAP, umur perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan pada *audit delay*.

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji statistik t juga bertujuan mengidentifikasi

apakah masing–masing variabel independen berpengaruh signifikan pada variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 10, kepemilikan asing memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,572 lebih besar daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Variabel pendidikan komite audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,755, lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Variabel ukuran KAP memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel ukuran KAP menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -2,070.

Variabel umur perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel umur perusahaan menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -2,226.

Variabel profitabilitas memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel profitabilitas berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel profitabilitas menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -3,229.

Variabel solvabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,702 lebih besar daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

**Tabel 10. Tabel Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.918	5.158		17.819	.000
	Kepemilikan Asing	-0.033	0.059	-0.064	-0.567	0.572
	Pendidikan Komite Audit	-5.110	6.772	-0.086	-0.755	0.453
	Ukuran KAP	-8.099	3.912	-0.253	-2.070	0.042
	Umur Perusahaan	-0.311	0.140	-0.233	-2.226	0.029
	Profitabilitas	-35.088	10.867	-0.326	-3.229	0.002
	Solvabilitas	-0.462	1.203	-0.041	-0.384	0.702

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber : Output SPSS 17.00, data diolah

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu.

Penelitian ini menggunakan alat uji *Adjusted R Square* dalam pengujian koefisien determinasi karena variabel independen yang digunakan berjumlah lebih dari dua variabel.

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,266. Hal ini berarti sebesar 26,6% *variance audit delay* dapat dijelaskan oleh *variance* dari keenam variabel independen, yaitu variabel kepemilikan asing, pendidikan komite audit, ukuran KAP, umur perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas. Sisanya sebesar 73,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 11. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.567 ^a	0.322	0.266	13.578

a. Predictors: (Constant), Solvabilitas, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Pendidikan Komite Audit, Ukuran KAP

Sumber : Output SPSS 17.00, data diolah

Pembahasan

Persentase Kepemilikan Asing

tingkat signifikansi sebesar 0,572 lebih besar daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hal ini dapat dilihat dari sampel perusahaan Cakra Mineral Tbk. (CKRA), yang pada tahun 2015 memiliki jumlah persentase kepemilikan asing sebesar 91,87%, pada tahun itu memiliki jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay* selama 105 hari, melebihi aturan dari OJK. Bahkan perusahaan dengan *audit delay* paling lama; Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) pada tahun 2015 dengan *audit delay* selama 111 hari memiliki kepemilikan saham asing sebesar 0%. Perusahaan dengan *audit delay* paling sedikit adalah Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) yang pada tahun 2014 dengan *audit delay* selama 41 hari memiliki kepemilikan saham sebesar 30%.

Sejalan dengan Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah (2016) bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan asing di perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Persentase kepemilikan asing mungkin hanya masalah jumlah modal dalam perusahaan, tetapi terkait aktivitas finansial, aktivitas operasional, serta pengendalian internal perusahaan tidak tergantung dari besar kecilnya persentase kepemilikan asing sehingga tidak berpengaruh pada proses dalam laporan keuangan atau audit dan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan.

Hal ini berbeda dengan penulisan Rifki (2015) yang mendapati kepemilikan asing berpengaruh negatif pada *audit delay* perusahaan karena dirasa perusahaan dengan kepemilikan asing memungkinkan karyawannya mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi dari perusahaan induknya di luar negeri. Namun, penelitian dengan perusahaan pertambangan ini tidak memiliki perusahaan induk di luar negeri, seluruhnya memiliki perusahaan dan tambangnya di Indonesia.

Pendidikan Komite Audit

Tingkat signifikansi sebesar 0,755 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hal ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya komite audit yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan tidak berpengaruh pada lebih lambat atau lebih cepatnya *audit delay* perusahaan. OJK sudah mengatur kriteria komite audit, di antaranya wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya dan wajib memahami laporan keuangan dan bisnis perusahaan. Hal tersebut berarti komite audit, walaupun tidak berasal dari latar belakang pendidikan akuntansi, memiliki pengetahuan dan pengalaman serta memahami laporan keuangan dan bisnis. Perusahaan pun dapat menjalankan fungsinya sebagai komite audit dengan baik. Hal ini membuat latar belakang pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Berbeda dengan Wijaya dan Rahardja (2012), Wardhani dan Raharja (2013), serta Widya (2013) yang menyebutkan bahwa latar belakang komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*, penelitian ini sama dengan hasil penelitian Kustanti (2015), Ardani (2016) dan Apriendi, Zaitul, dan Muslim (2016) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay* perusahaan.

Ukuran KAP

Tingkat signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel ukuran KAP menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -2,070.

Ukuran KAP dalam penelitian ini membagi *big four* dengan non-*big four*, sehingga dapat dikatakan perusahaan yang diaudit dengan KAP *big four* dapat memperkecil *audit delay* perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan dengan *audit delay* paling lama, yaitu Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK) yang pada tahun 2015 dengan *audit delay* selama 111 hari, diaudit oleh KAP non-*big four*, sedangkan perusahaan dengan *audit delay* paling sedikit, Golden Energy Mines Tbk. (GEMS) pada tahun 2014 dengan *audit delay* selama 41 hari diaudit oleh KAP *big four*.

KAP *big four* tentu lebih menjaga reputasinya dengan menjaga kualitas audit dan penyelesaian audit sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan karena apabila auditor tidak tepat waktu dalam melaksanakan audit, reputasi KAP akan buruk di mata klien. KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki sumber daya yang besar, baik dalam segi jumlah tenaga kerja maupun kualitas pekerjaannya. Tentu banyak orang yang dibutuhkan KAP *big four* untuk menangani banyak klien yang diseleksi dengan standar yang tinggi untuk mempertahankan kualitas dan reputasinya. Oleh karena itu, jumlah dan kualitas baik yang diberikan oleh KAP *big four* berpeluang untuk memperkecil *audit delay* perusahaan.

Penelitian yang menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif pada *audit delay* juga dilakukan oleh Nindyta dan Murtedjo (2014), Pratama (2015), dan Yamil (2016).

Umur Perusahaan

Tingkat signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel umur

perusahaan menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -2,226.

Semakin lama umur perusahaan, *audit delay* semakin singkat. Namun, semakin baru umur perusahaan, *audit delay* semakin lama. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga sistem pengendalian internalnya menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Semakin tua umur perusahaan tentu sudah memiliki kemampuan lebih dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi yang diperlukan oleh auditor guna mendukung proses audit lebih efektif dan efisien sehingga lama waktu mengaudit lebih cepat.

Penelitian ini sejalan dengan Laksono (2014) dan Saemargani (2015) yang menyebutkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay* perusahaan. Di lain pihak, hasil penelitian ini berbeda dengan Widhiasari dan Budiarta (2016) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay* perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan maka semakin lama pula *audit delay* perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang telah lama berdiri umumnya melakukan ekspansi dengan membuka cabang-cabang perusahaan di beberapa daerah, bahkan luar negeri sehingga banyak pemeriksaan dan kerumitan transaksi membuat proses audit lebih lama. Mungkin hal ini tidak berlaku bagi perusahaan pertambangan yang tidak banyak memiliki cabang karena seperti yang kita ketahui wilayah tambang di Indonesia tidak banyak, misalnya hanya di Kalimantan dan Papua. Sumber daya alam yang terbatas dengan perusahaan pertambangan yang banyak tidak membuat satu perusahaan memiliki banyak cabang usaha. Berbeda dengan perusahaan manufaktur atau jasa yang dapat membuka cabang banyak tanpa bergantung pada kualitas alam.

Profitabilitas

Tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel profitabilitas berpengaruh signifikan pada *audit delay*. Selain itu, variabel

profitabilitas menunjukkan arah yang negatif berdasarkan nilai t-hitung sebesar -3,229.

Arah negatif pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, jarak *audit delay* perusahaan akan semakin pendek. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu faktor yang menjadi penilaian para *stockholder* dalam pengambilan putusan ekonomi sehingga perusahaan yang mendapatkan profitabilitas tinggi akan berusaha memublikasikan laporan keuangannya secepat mungkin agar berita baik tersebut dapat segera diketahui dan dilihat oleh publik.

Hal ini sejalan dengan Saemargani (2015), Nindyta dan Murtedjo (2014), dan Kurniawan (2014) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada *audit delay* perusahaan.

Solvabilitas

Tingkat signifikansi sebesar 0,702 lebih besar daripada 0,05 (α). Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hasil ini menunjukkan bahwa solvabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utangnya tidak memengaruhi waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun saldo utang perusahaan tinggi, saldo utang tersebut dapat saja hanya terkait dengan sedikit atau beberapa kreditor sehingga pengujian yang dilakukan tidak memakan waktu yang lama. Sementara itu, dapat terjadi bahwa perusahaan yang tingkat utangnya lebih rendah, tetapi saldo utang tersebut terkait dengan kontrak utang dengan lebih banyak kreditor sehingga perlu penelaahan yang lebih hati-hati.

Penelitian ini sejalan dengan Saemargani (2015), Andika (2015), dan Rianti dan Sari (2011) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay* perusahaan. Yulianti (2011) dalam Saemargani (2015) menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay* perusahaan karena standar pekerjaan auditor yang diatur dalam SPAP menyatakan bahwa

pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak maupun perusahaan dengan utang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan memengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan asing tidak berpengaruh pada *audit delay*. Persentase kepemilikan asing lebih terkait pada tingkat modal dalam perusahaan yang dikuasai investor individual atau perusahaan asing, tetapi pemilik asing tersebut tidak sampai menyentuh atau terlibat secara langsung pada aktivitas finansial, aktivitas operasional, serta pengendalian internal perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan asing ini tidak berpengaruh pada proses penyusunan laporan keuangan dan kegiatan audit laporan keuangan dan akhirnya tidak berpengaruh terhadap *audit delay* perusahaan.
2. Pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*. Komite audit walaupun tidak berasal dari latar belakang pendidikan akuntansi, dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan serta memahami laporan keuangan dan bisnis perusahaan dari pelatihan atau pendidikan informal atau pengalaman kerja lainnya sehingga tetap dapat menjalankan fungsinya sebagai komite audit dengan baik. Hal ini membuat latar belakang pendidikan komite audit tidak berpengaruh pada *audit delay*.
3. Ukuran KAP berpengaruh signifikan negatif pada *audit delay*. KAP *big four* lebih menjaga reputasinya dengan menjaga kualitas audit dan penyelesaian audit sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan karena apabila auditor tidak tepat waktu dalam melaksanakan audit,

reputasi KAP akan buruk di mata klien. KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki sumber daya yang besar, baik dalam segi jumlah tenaga kerja maupun kualitas pekerjaannya.

4. Umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif pada *audit delay*. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki pengalaman lebih banyak sehingga sistem pengendalian internalnya menjadi lebih baik. Semakin tua umur perusahaan akan memiliki kemampuan lebih dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi yang diperlukan oleh auditor guna mendukung proses audit lebih efektif dan efisien sehingga lama waktu mengaudit bisa lebih cepat.
5. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif pada *audit delay*. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu faktor yang menjadi penilaian para *stockholder* dalam pengambilan putusan ekonomi sehingga perusahaan yang mendapatkan profitabilitas tinggi akan berusaha memublikasikan laporan keuangannya secepat mungkin agar berita baik tersebut dapat segera diketahui dan dilihat oleh publik.
6. Solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*. Hal tersebut mungkin disebabkan tingginya tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara lebih lama daripada perusahaan dengan tingkat utang yang lebih rendah karena hal tersebut kembali kepada kinerja perusahaan dalam mempertahankan reputasinya kepada kreditor.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak sampel yang tidak masuk kriteria, yakni laporan keuangan dalam mata uang asing, sehingga jumlah sampel perusahaan pertambangan banyak yang tidak diteliti. Dari total 192 perusahaan bidang pertambangan terdaftar pada tahun 2011--2015, setengahnya atau sebesar 92 perusahaan tidak menjadi sampel penelitian atau tidak diteliti karena bermata uang asing.

2. Variabel independen yang terkait dengan faktor eksternal perusahaan hanya dilihat dari satu variabel, yakni ukuran KAP.

Dengan melihat keterbatasan yang ada, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti lain sebaiknya memperhitungkan perusahaan dengan mata uang asing untuk ikut diteliti agar penelitian lebih menyeluruh. Perhitungan mungkin dapat dibedakan antara mata uang rupiah dan mata uang asing, tetapi disatukan dengan rasio tertentu. Atau mengalikan mata uang asing dengan mata uang rupiah dengan kurs saat tutup buku.
2. Peneliti lain diharapkan dapat mengamati sektor industri lain yang jarang diteliti, tetapi berpotensi pada *audit delay*, seperti bidang produk pertanian yang menjual hasil alam yang tidak menentu jumlahnya atau bidang jasa transportasi yang kini sedang menguasai pasar. Dengan demikian, publik dapat menilai faktor-faktor penyebab terjadinya *audit delay* di berbagai macam industri.
3. Dengan melihat nilai *adjusted R²* yang rendah, hal ini menunjukkan masih banyak variabel lain yang lebih memengaruhi *audit delay* secara signifikan. Ini dapat menjadi bahan pertimbangan jumlah variabel independen dari faktor internal dan faktor eksternal lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, W. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit terhadap Audit Delay*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Apriendi, Z. & Muslim, R., Y. (2016). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan: Kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 8 (1)
- Ardani, G., Y. (2016). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Mahasaraswati, Denpasar.
- Arestantya, I., A.,R. & Wirajaya, I., G., A. (2016). Ukuran kantor akuntan publik sebagai pemoderasi pengaruh auditor switching pada kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (2), 1233-1234

- Azhari, M. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi audit delay: Study kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 3 (10). 1-22.
- Bapepam-LK. (2011). Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 - *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Bapepam.
- Bapepam-LK. (2004). Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 - *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Bapepam.
- Bapepam-LK. (2003). Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 - *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Jakarta: Bapepam.
- Bapepam-LK. (1991). Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2 - *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-23/PM/1991 tentang Larangan Menciptakan Gambaran Semu dan Menyesatkan dalam Prospektus*. Jakarta: Bapepam.
- Bursa Efek Indonesia. (2016). Pengumuman Penyampaian Laporan keuangan Audit yang Berakhir Per 31 Desember 2015. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2011). *Surat Edaran: Penyesuaian Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Interim dan Laporan Keuangan Audit*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia (2011). *Keputusan Direksi BEI No. Kep-083/BEI/10/2011*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia
- Bursa Efek Jakarta (2004). *Keputusan Direksi BEI No. Kep-307/BEJ/07/2004*. Jakarta: Bursa Efek Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta (2000). *Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000*. Jakarta: Bursa Efek Jakarta.
- Farooque, O. Al, Tony van Zijl, Keitha D., & AKM Waresul K. (2007). Corporate governance in Bangladesh: Link between ownership and financial performance, *Journal Compilation*, 15(6), 1453-1468.
- FASB. (1977). *Summary of Statement no. 19 : Financial Accounting and Reporting by Oil and Gas Producing Companies*. Retrived June 5, 2017, <http://www.fasb.org/summary/stsum19.shtml>.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ilhami, M., F. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah tahun 2008-2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kartika, A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di Indonesia studi empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16 (1), 1.
- Kartika, A. (2011). Faktor-faktor yang memengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3 (2), 152-171.

- Kowanda, D., Pasaribu, R. B. F., & Fikriansyah. (2016). Antecedent audit delay pada emiten LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 12, 1
- Kustanti, A. T. (2015). Hubungan karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Unesam* 3 (3), 1
- Kurniawan, V. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jangka Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) selama tahun 2008-2012 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.
- Laksono, F.D., (2014). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi audit delay dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor consumer good yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (4), 1-13.
- Nindyta, D., S. & Murtedjo. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2009-2012*. Tesis. Universitas Bina Nusantara. Jakarta
- Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 (2008). *Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta: Menteri Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Dewan Komisioner OJK.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Dewan Komisioner OJK.
- Pitaloka, D., F. & Suzan, L. (2015). Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Audit Delay*. *e-Proceeding of Management*, 2 (2), 1.
- Pratama, H., G. (2015). Pengaruh ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2013. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 3 (2), 1.
- PP Nomor 45 Tahun 1995. (1995). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Di Bidang Pasar Modal*. Jakarta: Kementrian Sekretaris Negara.
- Puasa, S., Salleh, M.F.M., & Ahmad, S. (2014). Audit commite and timeliness of financial reporting: Malaysian public listed companies. *Middle East Journal of Scientific Research*, 22(2), 162-175.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit delay dan timeliness. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 10, 1.
- Ramadhani, J. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Subsidiaries, dan Komite Audit terhadap Audit Delay*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

- Rifki, Z. (2015). Analisa faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. *Jom Fekon*, 2,1.
- Saemargani, F.I. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, dan opini auditor terhadap audit delay. *Jurnal Nominal*, 4 (2), 1-15.
- Sari, H., C. (2011). *Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2015 Pratik Akuntan Publik*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2011 Akuntan Publik*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Wahidahwati & Riharjo, B., R. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3 (10), 1.
- Wardhani, A. P. & Raharja, S. (2013). Analisis pengaruh *corporate goverance* terhadap *audit report lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (1), 1.
- Widhiasari, N.M.S., & Budiartha, I.K. (2016). Pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap audit report lag. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (1). 200-227.
- Widya, M., G. (2013). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijaya, A.T. & Rahardja, S. (2012). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 1.
- Witjaksono, A. & Silvia, M. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013*. Tesis. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Yamil, G. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay serta Dampaknya terhadap Timeliness pada Perusahaan Manufaktur yang*

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Skripsi. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta.

Zamilah, N. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Keuangan, Kepemilikan Publik dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay dan Timeliness pada Perbankan Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.*